

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI DEMOKRASI  
DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH MELALUI MODEL CTL  
(CONTEXTUAL TEACHING LEARNING) UNTUK MEMBANGUN SIKAP  
SOSIAL DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS XI DI SMA AL ISLAM 1  
SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2015/2016<sup>1</sup>  
Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS  
Ifada Rashida Yana<sup>2</sup>, Akhmad Arif Musadad<sup>3</sup>, Musa Pelu<sup>4</sup>**

**ABSTRACT**

This research was aimed to build social attitude and to increase students' learning result in grade XI Social II SMA Al Islam 1 Surakarta by applying democratic value using learning model using Contextual Teaching Learning in History Learning.

This study was a Class Action Research which held in two cycles. Every cycle consisted of action plan, action, observing, and reflecting. The subject of the research was 34 students of grade XII Social SMA Al Islam 1 Surakarta. Data source was from the teacher, the students, and teaching-learning process. The technique of collecting data was using test, observation, interview, and documentation. Validity test used triangulation technique, which were triangulation data and triangulation method. The analysis of the data was using descriptive comparative technique. The research model was using spiral model (planning, acting, observing, and reflecting).

The result of the research showed that the researcher as the teacher might be said that she could teach well in the teaching and learning process, so it could walk properly. The teacher's teaching ability in the cycle 1 was 72.4% increased to 93.3% in the cycle II. Students' learning result could be categorized into a good level. It could be seen by the percentage of completeness of student learning outcomes in pre-action class passing grade until 41.2% increased to 64.7%. In addition, the second cycle had been also increasing; the class passing grade was in the rank of 88.2% from 34 students or 30 students. However, to the social attitude of the students in the learning process could be categorized into a very good condition. It could be seen by the percentage of the questionnaire result of social attitude from all the students in the pre action class about 69.6% became 75.2% in the cycle I, then having increased again in cycle II about 90% from all the students in the class.

Based on the result and the discussion of the research, it could be concluded that the implementation of democratic value using CTL model can build social attitude and learning result of the students grade XII Social 2 in SMA Al Islam 1 Surakarta.

**Key words:** *Democratic value, CTL, social attitude, learning result.*

---

<sup>1</sup> Ringkasan Penelitian Skripsi

<sup>2</sup> Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS

<sup>3</sup> Dosen dan Pembimbing pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS

<sup>4</sup> Dosen dan Pembimbing pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian dari kegiatan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Oleh sebab itu kegiatan pendidikan merupakan perwujudan dari cita-cita bangsa. Dengan demikian kegiatan pendidikan nasional perlu diorganisasikan dan dikelola sedemikian rupa supaya pendidikan nasional sebagai suatu organisasi dapat menjadi sarana untuk mewujudkan cita-cita nasional. Secara rinci cita-cita nasional yang terkait dengan kegiatan pendidikan telah dituangkan dalam Undang-Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Selanjutnya prinsip penyelenggaraan pendidikan secara jelas juga telah diuraikan dalam Undang-Undang Sisdiknas tersebut, yaitu tercantum pada pasal 4, bahwa : 1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai cultural, dan kemajemukan bangsa, 2) Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan system terbuka dan multimakna, 3) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, 4) Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran, 5) Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat, 6) Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan (Undang-Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003).

Penanaman nilai-nilai bagi peserta didik adalah sebagai upaya sadar dan terencana membantu peserta didik mengenal, menyadari, menghargai dan menghayati nilai-nilai yang seharusnya dijadikan panduan bagi sikap dan perilaku sebagai manusia dalam hidup perorangan dan bermasyarakat. Juga akan membuat peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang mengerti sopan santun, mampu menghargai diri sendiri dan orang lain, bersikap hormat terhadap keluhuran martabat manusia serta memiliki rasa moral dan rohani.

Hubungan antar peserta didik perlu didasari sikap sosial yang positif. Karena selayaknya apa yang telah didapatkan di sekolah merupakan bekal untuk mencapai kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda-beda, ada yang mempunyai kepribadian yang buruk dan baik tetapi bukan tidak mungkin untuk mengubah pribadi seseorang menjadi lebih baik dari sebelumnya, itulah mengapa keberadaan pendidikan sangat penting untuk mencetak pribadi-pribadi bangsa yang religius dan bermoral.

Dalam hal ini berdasarkan hasil observasi awal pada peserta didik kelas XI IIS 2 SMA Al Islam 1 Surakarta pada pembelajaran sejarah diperoleh hasil bahwa sikap sosial peserta didik masih rendah. Terdapat berbagai masalah-masalah terkait sikap sosial peserta didik. Masalah tersebut berupa peserta didik dalam pembelajaran di kelas kurang aktif dan hanya menerima penjelasan guru, kemudian kurangnya persaudaraan antar sesama peserta didik, sering timbul kesalahpahaman dalam kelas, serta kurangnya rasa saling menghormati. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi peneliti pada saat kegiatan belajar mengajar di kelas XI IIS 2. Pada waktu kegiatan diskusi di kelas, peserta didik cenderung pasif dan pada saat diberikan kesempatan untuk berpendapat kurang begitu aktif. Dapat dikatakan, sebagian peserta didik kurang percaya diri dalam mengungkapkan gagasannya di depan kelas.

Sikap sosial peserta didik juga mempengaruhi hasil belajar masing-masing individu. Peneliti mendapat data mengenai hasil sikap sosial peserta didik pada observasi awal yakni dengan angket yang berjumlah 25 butir pernyataan yang dijawab oleh peserta didik kelas XI IIS 2 SMA Al Islam 1 Surakarta, hasil yang di dapat sebesar 69,6%. Hasil ini masih dalam kategori cukup, oleh karena itu dibutuhkan tindakan selanjutnya untuk mengatasi masalah ini. Cerminan sikap sosial mereka terhadap pelajaran sejarah dapat dilihat dari bagaimana peserta didik tersebut mengikuti pelajaran jika sikapnya positif maka sudah dapat dipastikan prsetasinya juga akan baik namun jika sikap sosial peserta didik sebaliknya maka hasil yang diperoleh pun kurang memuaskan. Terbukti pada saat nilai ulangan harian pertama pada mata pelajaran sejarah yang telah diadakan dengan ketuntasan belajar minimal 75, hanya sedikit peserta didik yang mencapai KKM pada kelas XI IIS 2, peserta didik yang mencapai KKM berjumlah 14 dari jumlah peserta didik yakni 34 jadi dalam presentase dapat

dikatakan sekitar 41% peserta didik yang mencapai KKM. Hal ini membuktikan bahwa hasil belajar pada mata pelajaran sejarah rendah.

Dari hasil observasi yang telah didapatkan peneliti dapat disimpulkan bahwa sikap sosial dan hasil belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran sejarah rendah. Oleh sebab itu, untuk menanggulangi masalah tersebut perlunya penanaman nilai-nilai demokrasi pada peserta didik. Membangun pribadi yang demokratis merupakan salah satu fungsi pendidikan nasional seperti yang tercantum dalam pasal 3 UU Nomor 20/2003 tentang Sisdiknas. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai demokrasi dinilai sangat tepat untuk mengurangi perilaku sosial yang negatif pada diri peserta didik.

Demokrasi di sekolah dapat diartikan sebagai pelaksanaan seluruh kegiatan di sekolah yang sesuai dengan nilai-nilai demokrasi. Mekanisme berdemokrasi dalam politik tidak sepenuhnya sesuai dengan mekanisme dalam kepemimpinan lembaga pendidikan, namun secara substantif, sekolah demokratis adalah membawa semangat demokrasi tersebut dalam perencanaan, pengelolaan dan evaluasi penyelenggaraan pendidikan di sekolah sesuai dengan nilai-nilai Demokrasi Pancasila (Beane dan Apple 1995: 7).

Selain pengembangan nilai-nilai demokrasi dalam pembentukan mental peserta didik sesuai nilai-nilai demokrasi, demokrasi di sekolah juga mencakup proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas hasil belajar. Hal ini diantaranya adalah untuk menyikapi persoalan yang tentunya terkait dengan nilai-nilai demokrasi dalam hal ilmu pengetahuan. Dengan berpegang pada nilai-nilai demokrasi, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan intelektual, keterampilan pribadi dan sosial.

Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penanaman nilai-nilai demokrasi pada pembelajaran sejarah dengan menggunakan model CTL sangat tepat untuk mengatasi rendahnya sikap sosial dan hasil belajar peserta didik. Untuk penanaman nilai-nilai demokrasi pada peserta didik khususnya pada mata pelajaran sejarah. Peneliti menggunakan model pembelajaran kontekstual karena pembelajaran kontekstual dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya. Selain itu anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. Oleh karena itu penelitian ini mengambil judul **“Implementasi**

## **Nilai-Nilai Demokrasi dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Model CTL (*Contextual Teaching Learning*) Untuk Membangun Sikap Sosial dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI Di SMA Al Islam 1 Surakarta Tahun ajaran 2015/2016”**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **Sikap Sosial**

Sikap sosial adalah sikap yang ada pada kelompok orang yang ditunjukkan pada suatu objek yang menjadi perhatian seluruh anggota kelompok tersebut. Contohnya, bangsa Indonesia mempunyai sikap positif terhadap bendera merah putih dan lain-lain. Objek ini bisa berupa benda, kelompok orang, nilai-nilai sosial, pandangan hidup, hukum, lembaga masyarakat dan sebagainya (Sarwono, 2010: 202-203).

Sikap sosial ini berkaitan dengan konsep dari kecerdasan sosial yang mengartikan bahwa arti kemampuan memahami dan mengelola orang lain, sebagai keterampilan yang dibutuhkan umat manusia untuk hidup dengan baik di dunia (Goleman, 2007:15).

Sikap sosial secara umum adalah kemampuan individu memahami perasaan orang lain disertai dengan kecenderungan perilaku/tindakan yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan sosial yang individu alami untuk hidup yang baik antar sesama manusia. Para ilmuwan sosial menyelidiki keyakinan dan perilaku orang dalam usahanya untuk menarik kesimpulan-kesimpulan mengenai keadaan mental dan proses mental. Sikap tidak dapat diobservasi atau diukur secara langsung. Keberadaannya harus ditarik kesimpulan dari hasil-hasilnya

#### **Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar pada setiap akhir pembelajaran. Nilai yang diperoleh siswa menjadi acuan untuk melihat penguasaan siswa dalam menerima materi pelajaran (Dimiyati dan Mudjiono, 2006).

Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif IPS yang mencakup tiga tingkatan yaitu pengetahuan,

pemahaman, dan penerapan. Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa pada aspek kognitif adalah tes.

### **Pembelajaran Sejarah**

Pembelajaran sejarah di sekolah merupakan salah satu wahana mencapai tujuan pendidikan nasional, terutama sebagai upaya menumbuhkan dan mengembangkan rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan peserta didik (Wiriaatmadja, 1998: 93) Pengetahuan peserta didik tentang sejarah diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan dan kearifan dalam menghadapi kehidupan masa kini. Kesadaran akan kebangsaannya dapat menumbuhkan kepribadian yang tegar, karena pengenalan jati dirinya akan menumbuhkan kemauan dan kesediaan bekerja keras bagi diri dan bangsanya.

### **Nilai-nilai Demokrasi**

Zamroni (2001) dalam Winarno (2010: 98) menyatakan bahwa nilai-nilai demokrasi yakni:

- 1) Toleransi
- 2) Menghargai perbedaan pendapat
- 3) Memahami dan menyadari keanekaragaman masyarakat
- 4) Terbuka dan menjunjung tinggi nilai-nilai dan martabat manusia
- 5) Pengendalian diri
- 6) Kemanusiaan dan kebersamaan
- 7) Kepercayaan diri
- 8) Ketaatan pada peraturan yang berlaku

Nilai demokrasi secara individu hendaknya dimaknai sebagai cermin perilaku hidup sehari-hari yang terwujud dalam cara bersikap dan bertindak. Nilai yang dikemukakan diatas sesuai dengan apa yang menjadi nilai demokrasi dan perilaku yang ditanamkan dalam setiap pelajaran di kelas, yaitu perilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama diatas kepentingan perorangan atau golongan sehingga perbedaan pemikiran, pendapat, ataupun kepentingan dapat diatasi melalui musyawarah dan mufakat diliputi oleh semangat kekeluargaan yang merupakan ciri khas bangsa Indonesia. Keputusan-keputusan yang diambil harus dapat dipertanggungjawabkan secara moral kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung

tinggi harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai kebenaran dan keadilan, mengutamakan persatuan dan kesatuan, demi kepentingan bersama.

### **Model CTL (*Contextual Teaching Learning*)**

*Contextual Teaching Learning* adalah sebuah system yang menyeluruh .CTL terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung. Jika bagian-bagian ini terjalin satu sama lain, maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan bagian-bagiannya secara terpisah. Seperti halnya biola, *cello*, clarinet dan alat music lain di dalam sebuah orchestra yang menghasilkan bentuk yang berbeda-beda yang secara bersama-sama menghasilkan musik, demikian juga bagian-bagian CTL yang terpisah melibatkan proses-proses yang berbeda, yang ketika digunakan secara bersama-sama, memungkinkan para siswa membuat hubungan yang menghasilkan makna. Setiap bagian CTL yang berbeda-beda ini memberikan sumbangan dalam menolong siswa memahami tugas sekolah. Secara bersama-sama, mereka membentuk suatu system yang memungkinkan para siswa melihat makna di dalamnya dan mengingat materi akademik (Johnson, 2007:65).

## **METODE PENELITIAN**

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah siswa kelas XI IIS 2 SMA Al Islam 1 Surakarta yang berjumlah 34 peserta didik. Terdiri dari 20 putri dan 10 putra. Secara umum sikap sosial dan hasil belajar peserta didik dalam kelas ini masih rendah.

### **Data dan Sumber Data**

Data-data yang dipergunakan untuk keperluan dalam penelitian ini diperoleh dari sumber data sebagai berikut:

- a. Narasumber : Siswa dan Guru
- b. Tempat dan aktivitas : SMA Al Islam 1 Surakarta, dengan aktivitas melalui Kegiatan Belajar Mengajar siswa kelas XI IIS 2, dengan materi yang sudah direncanakan.
- c. Sumber lain : Penelitian, arsip, dokumen, buku-buku dan makalah terkait judul penelitian ini.

### **Teknik Pengumpulan Data**

1. Observasi.
2. Dokumen
3. Wawancara
4. Angket
5. Tes

### **Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Triangulasi sumber data dan triangulasi dengan metode.

### **Teknik Analisa Data**

Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskripif komparatif yang dapat dilakukan dengan :

1. Pengumpulan Data
2. Reduksi Data
3. Penyajian Data
4. Kesimpulan / Verifikasi

### **Indikator Kinerja**

Indikator keberhasilan dari kegiatan penelitian yang dilakukan adalah:

1. Guru dan peserta didik dapat melaksanakan Implementasi Nilai-Nilai Demokrasi Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Model CTL (*Contextual Teaching Learning*) untuk Membangun Sikap Sosial dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI Di SMA Al Islam 1 Surakarta.
2. Peningkatan sikap sosial peserta didik, apabila mencapai indeks keberhasilan 80% (hasil pengamatan siswa dalam bentuk angket).
3. Hasil Belajar siswa sesuai KKM dan diatas 80 %.

### **Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian merupakan rangkaian tahapan penelitian dari awal hingga akhir penelitian. Penelitian ini adalah proses pengkajian sistem berdaur sebagaimana kerangka berpikir. Prosedur dalam Penelitian Tindakan Kelas ini mencakup langkah-langkah: persiapan, studi/survey awal, pelaksanaan siklus, dan penusunan laporan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas di kelas XI IIS 2 SMA Al Islam 1 Surakarta dilaksanakan karena berdasarkan observasi awal diketahui bahwa sikap sosial dan hasil belajar siswa rendah. Peneliti dan guru sejarah berdiskusi untuk mengetahui solusi dari permasalahan tersebut dan dapat disimpulkan perlu adanya implementasi nilai-nilai demokrasi dengan model *contextual teaching learning* dalam pembelajaran sejarah. Dengan solusi ini diharapkan dapat membangun sikap sosial dan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Pada siklus I, kegiatan pembelajaran telah berlangsung dengan baik dengan adanya peningkatan yang cukup signifikan pada sikap sosial dan hasil belajar siswa dibanding pada pratindakan. Jika pada pratindakan hasil tes sikap sosial siswa mencapai 69,6 %, pada siklus I meningkat menjadi 75,2 %. Nilai kemampuan mengajar guru juga mengalami peningkatan. Pada pratindakan kemampuan mengajar guru mencapai 60,5 %, pada siklus I meningkat menjadi 72,4 %. Kemudian hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan. Jika pada pratindakan ketuntasan siswa di kelas mencapai 41%, pada siklus I mencapai 75,2 %. Adanya peningkatan pada masing-masing aspek tersebut membuktikan bahwa penelitian tindakan kelas yang dilakukan peneliti berdampak positif. Dari pengamatan dan penilaian yang telah dilakukan tersebut kemudian dilakukan refleksi. Hasil refleksi siklus I digunakan sebagai bahan perbaikan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II.

Refleksi dilaksanakan setelah tindakan pembelajaran siklus I selesai pada tanggal 16 Februari 2016. Kegiatan tahap refleksi dilaksanakan oleh 2 orang observer secara kolaboratif yaitu Ibu Aliyah, S.Pd yakni guru sejarah kelas XI IIS 2 sebagai observer 1, Sakinah sebagai observer 2 serta peneliti yang melakukan tindakan. Pada umumnya perencanaan pembelajaran pada siklus I mencapai kategori **baik** namun adanya kendala dalam implementasi nilai-nilai demokrasi pada peserta didik yakni peneliti kurang memberi motivasi kepada peserta didik dan pada saat diskusi kurang adanya rasa peduli peserta didik kepada kelompok yang sedang presentasi dan hanya beberapa peserta didik yang mau terlibat aktif dalam diskusi kelompok.

Dalam hal tindakan peneliti dan peserta didik berdasarkan hasil refleksi siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Perbandingan refleksi antara pratindakan dan Siklus I

| No. | Uraian              | Pratindakan  | Siklus I  |
|-----|---------------------|--|---|
| 1.  | Tindakan            | Guru belum menggunakan model CTL dan kurang dalam penerapan nilai-nilai demokrasi dalam pembelajaran sejarah   | Peneliti menggunakan model CTL dan mulai menerapkan nilai-nilai demokrasi dalam pembelajaran sejarah                              |
| 2.  | Proses Pembelajaran | Pelaksanaan pembelajaran kurang optimal, kurang adanya sikap demokratis terhadap sesama teman dan pada saat diskusi hanya sedikit yang terlibat aktif. | Pelaksanaan pembelajaran cukup optimal, sudah mulai ada sikap demokratis dan pada saat diskusi masih sedikit yang terlibat aktif. |

Berdasarkan pengamatan dan penilaian terhadap pelaksanaan tindakan siklus II yang telah diperbaiki berdasarkan hasil refleksi siklus I terjadi peningkatan dari masing-masing aspek. Hal ini dapat dilihat dari hasil implementasi nilai-nilai demokrasi dengan model *contextual teaching learning* hasil tes sikap sosial peserta didik meningkat menjadi 75,2 %. Kenaikan juga terjadi pada kemampuan mengajar guru, hasil pengamatan pada siklus II menunjukkan persentase 93,3%. Hasil tersebut lebih baik dari siklus I. Persentase ketuntasan hasil belajar juga meningkat di siklus II

menjadi 88,2 %. Dari hasil yang diperoleh pada masing-masing aspek tersebut telah menandakan indikator kinerja yang ditentukan peneliti telah tercapai.

Berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi pelaksanaan tindakan pada siklus I dan II dapat dinyatakan bahwa terjadi peningkatan hasil sikap sosial dan hasil belajar siswa melalui implementasi nilai-nilai demokrasi dengan model *contextual teaching learning* dalam pembelajaran sejarah.

Pada penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan peneliti, penelitian dinyatakan berhasil jika mencapai 80% pada sikap sosial dan hasil belajar peserta didik. Sikap sosial adalah sikap yang ada pada kelompok orang yang ditunjukkan pada suatu objek yang menjadi perhatian seluruh anggota kelompok tersebut. Contohnya, bangsa Indonesia mempunyai sikap positif terhadap bendera merah putih dan lain-lain. Objek ini bisa berupa benda, kelompok orang, nilai-nilai sosial, pandangan hidup, hukum, lembaga masyarakat dan sebagainya (Sarwono, 2010: 202-203). Dalam mengukur sikap sosial peserta didik, peneliti menggunakan angket yang berisi 25 butir pernyataan yang mempunyai 5 pilihan yang harus dipilih peserta didik yakni sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Sama halnya dengan teori tersebut sikap sosial peserta didik ditunjukkan dengan perilaku dan hasil belajar peserta didik. Jika peserta didik mempunyai sikap positif di kelas maka hal ini juga akan berdampak positif pada hasil belajarnya begitupun sebaliknya. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Perbandingan siklus I dengan siklus II dapat ditunjukkan sebagai berikut.

Tabel 2. Perbandingan Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

| No. | Uraian                 | Pratindakan | Siklus I   | Siklus II  |
|-----|------------------------|-------------|------------|------------|
| 1.  | Nilai tes sikap sosial |             |            |            |
|     | Nilai A = 82 – 100     | 0           | 2 = 5,9%   | 25 = 73,5% |
|     | Nilai B = 63 – 81      | 19 = 55,9%  | 22 = 65%   | 7 = 20,5%  |
|     | Nilai C = 44 – 62      | 15 = 44,1%  | 10 = 29,1% | 2 = 5,8%   |
|     | Rata-rata              | 69,6%       | 70,6%      | 94,2%      |
| 2.  | Tes Hasil Belajar      |             |            |            |
|     | Nilai Tertinggi        | = 85        | = 90       | = 95       |

|                  |        |          |         |
|------------------|--------|----------|---------|
| Nilai Terendah   | = 39   | = 45     | = 65    |
| Rata-rata        | = 70,5 | = 73     | = 77,4  |
| Ketuntasan kelas | = 41%  | = 64,70% | = 88,2% |

Dari pembahasan-pembahasan data tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai demokrasi dengan model *contextual teaching learning* dapat membangun sikap sosial dan meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IIS 2 SMA Al Islam 1 Surakarta

## KESIMPULAN DAN SARAN

### KESIMPULAN

Dari hasil penelitian kelas ini dapat disimpulkan bahwa :

1. Implementasi nilai-nilai demokrasi dengan CTL (*Contextual Teaching Learning*) pada pembelajaran sejarah dapat membangun sikap sosial dan hasil belajar siswa kelas XI IIS 2 SMA Al Islam Surakarta. Dalam kegiatan pembelajaran sejarah ini, penerapan metode diskusi kelompok digunakan oleh peneliti untuk menanam dan menumbuhkan nilai-nilai demokrasi. Dari proses belajar mengajar ditunjukkan oleh : a) peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai demokrasi pada kegiatan diskusi kelompok seperti aktif pada diskusi kelompok, menyampaikan pendapat dengan santun, jelas dan dengan dasar yang kuat, menghargai pendapat teman dan teman yang sedang presentasi, tanggung jawab pada kelompoknya hingga akhir diskusi, tidak memilih-milih anggota kelompok dan tidak diskriminatif b) peserta didik antusias dalam mengikuti diskusi kelompok, yang setiap siklusnya meningkat lebih baik c) dengan CTL peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai demokrasi tidak hanya di kelas pada proses pembelajaran tetapi juga pada kehidupan sehari-hari di luar lingkungan sekolah d) peserta didik lebih tekun dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan peneliti.
2. Implementasi nilai-nilai demokrasi dengan CTL (*Contextual Teaching Learning*) pada pembelajaran sejarah dapat membangun sikap sosial dan hasil belajar siswa kelas XI IIS 2 SMA Al Islam Surakarta. Hal ini terlihat dari hasil nilai akhir rata-rata mengalami peningkatan dari siklus ke siklus. Pada hasil sikap sosial dengan penyebaran angket sejumlah 25 butir pernyataan yang telah dijawab peserta didik, pada pra tindakan memperoleh 55,9 %, siklus I memperoleh 70,6 %, Sedangkan

siklus II memperoleh 90%. Pada hasil belajar siswa, mengerjakan tes dengan 20 butir soal obyektif pada setiap akhir pertemuan. Pada pra tindakan rata-rata kelas memperoleh 70,5 dengan ketuntasan belajar 41,2%, siklus I rata-rata kelas 73, dengan ketuntasan belajar mencapai 64,70 %, sedangkan pada siklus II rata-rata kelas 77,4, ketuntasan belajar mencapai 88,2 %. Pada penelitian tindakan kelas ini berhasil dan penelitian dihentikan pada siklus II, karena telah mencapai 80% indikator keberhasilan peneliti.

## **SARAN**

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi tersebut, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut.

### **1. Bagi Sekolah**

Pihak sekolah hendaknya untuk menerapkan nilai-nilai demokrasi pada seluruh mata pelajaran yang ada di sekolah. Nilai-nilai demokrasi dapat membangun sikap sosial dan hasil belajar peserta didik. Hal ini diharapkan agar penanaman nilai-nilai demokrasi menjadi maksimal sehingga peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai tersebut.

### **2. Bagi Guru**

- a. Guru hendaknya memiliki kemampuan untuk menanam dan menumbuhkan nilai-nilai demokrasi sehingga dapat membangun sikap sosial dan hasil belajar peserta didik.
- b. Guru hendaknya harus dapat menerima secara terbuka, untuk menerima saran, masukan dan kritikan agar bisa memperbaiki kualitas pembelajarannya.
- c. Disamping itu guru juga hendaknya selalu memonitor pembelajran dan menjaga berlangsungnya proses pembelajaran dan menggunakan variasi model pembelajaran agar dapat meningkatkan pemahaman peserta didik pada materi sejarah sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.
- d. Guru perlu menganalisis terhadap kemampuan peserta didik sehingga pencapaian pembelajaran ini dapat berjalan lebih optimal.

### **3. Bagi peneliti**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan penelitian selanjutnya dan menjadi masukan yang baik dan pengalaman yang sangat berharga tentang penanaman nilai-nilai demokrasi agar lebih berkembang di kemudian hari.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku :**

- Daniel, Goleman. (2007). *Social Intelligence: Ilmu Baru tentang Hubungan Antar Manusia*. Jakarta: Gramedia.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Johnson, Elaine B. (2002). *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: MLC.
- Wiriatmadja, R. (1998). "*Landasan Filosofis Kurikulum Pembelajaran Sejarah (SMU) Tantangan dan Harapan*". *Simposium Pembelajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud.
- Winarno. (2010). *Pradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zamroni. (2001). *Pendidikan untuk Demokrasi Tantangan Menuju Civil Society*. Yogyakarta: Bigraf Publishing.
- Johnson, Elaine B. (2002). *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: MLC.

### **Jurnal/Hasil Penelitian**

- Latif, Yudi. (2014). *Demokrasi Berkebudayaan dan Budaya Berdemokrasi*. *Jurnal Sejarah dan Nilai Budaya, Jejak Nusantara* Volume 02 Nomor 1. Diperoleh 15 Januari 2016.